

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang mempunyai kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik atau psikisnya. Anugerah paling agung yang dimiliki manusia ialah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan oleh manusia baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa awal kejadian manusia dimulai dari sosok Nabi Adam a.s yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan di dalamnya ditiupkan ruh. Manusia kemudian berkembang biak dari asal Nabi Adam a.s dan istrinya Siti Hawa. Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, terjadilah pluralitas dan perbedaan di antara berbagai macam ras, warna kulit, agama, bangsa, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dalam pandangan ajaran Islam pluralitas merupakan sunnatullah yang tidak bisa diingkari.¹

Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang menjadi kehendak Allah. Secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah

¹Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*, Jurnal Al-Tadkiyah 2017, hal. 221.

menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah pakaian, yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar agama tersebut. Disinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan, dengan itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan antar manusia.²

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 17.491 pulau, baik pulau yang besar maupun yang kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 271.349.889 jiwa. Terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 718 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.³

²Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*, Addin Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hal. 106

³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hal. 4.

Dari pernyataan di atas tidak heran jika Indonesia terkenal dengan sebutan multicultural country. Sebagai bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang sangat plural, baik ditinjau dari segi agama, ras, suku, adat istiadat, seni dan budaya. Berdasarkan kenyataan ini, di Indonesia sangat rentang terjadi konflik antar warga negara yang mendasari perbedaan tersebut.⁴

Konflik yang sering terjadi akibat keberagaman ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang menganggap bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapat mereka yang paling benar. Sedangkan pendapat orang lain, tingkah laku dan adat istiadat orang lain salah. Dari sikap etnosentrisme maka lama kelamaan akan terbentuk sikap diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap orang lain atau kelompok. Perlakuan tidak adil atau diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dari berbagai permasalahan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi sebagai sebab terjadinya

⁴ Obby Taufik Hidayat, *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat*, Muhammadiyah Universitas pers, Suakarta, 2022, hal. 15

konflik antara lain adalah diskriminasi rasial atau diskriminasi etnis serta diskriminasi agama dan kepercayaan.

Beberapa kasus yang berawal dari isu rasial yang menimbulkan konflik bahkan menjadi sebuah tragedi kemanusiaan di Indonesia antara lain adalah Tragedi Sampit pada tahun 2001. Tahun 2001 adalah salah satu sejarah kelam bangsa Indonesia terutama di daerah Sampit. Tragedi Sampit adalah kerusuhan yang amat mengerikan yang melibatkan dua suku Dayak dan suku Madura. Tercatat 500 orang tewas dan 100 orang di antaranya mengalami pemenggalan kepala. Konflik antar agama di Ambon tahun 1999. Konflik ini awalnya dianggap sebagai konflik biasa. Namun muncul sebuah dugaan jika ada pihak yang sengaja merencanakan dengan memanfaatkan isu yang ada.⁵

Selain itu ABRI juga tak bisa menangani dengan baik, bahkan diduga sengaja melakukannya agar konflik terus berlanjut dan mengalihkan isu-isu besar lainnya. Kerusuhan yang terjadi di Ambon membuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia jadi memanas hingga waktu yang cukup lama. Konflik antar etnis pada tahun 1998. Konflik ini diawali oleh krisis moneter yang mengakibatkan sendi-sendi negara lumpuh dan meluas sehingga berubah menjadi konflik antar etnis Pribumi dan etnis Tionghoa, konflik ini mengakibatkan banyak aset-aset Tionghoa dijarah dan dibakar. Selain itu, juga banyak laporan yang menyatakan telah terjadi

⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan...* hal. 6.

pelecehan seksual dan pembunuhan pun tak bisa dihindari. Konflik antar etnis ini benar-benar menjadikan Indonesia seperti lautan darah.

Perkembangan teknologi yang semakin maju akan memberikan kemudahan untuk mengakses informasi bagi setiap individu diseluruh dunia sehingga ketiadaan batas akses informasi ini bisa mengakibatkan meresapnya budaya asing kedalam negeri ini. Jika kita melihat kasus yang terjadi di Indonesia, banyak anak muda yang selalu menirukan budaya asing seperti budaya minum-minuman keras yang merupakan budaya orang barat. Selain itu budaya berpakaian minim yang jauh dari adat adat atau norma ketimuran juga sudah menjadi pemandangan yang lumrah kita lihat disepanjang jalan baik diwilayah kota besar ataupun pelosok desa.⁶

Permasalahan lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah isu radikalisme dan intoleran. Paham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propanganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianutnya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam. Untuk mengatasi hal ini keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan. terutama peran dari lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan

⁶Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 21, No. 1, Juni 2017, hal. 31

Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi.⁷

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Pendidikan yang moderat dan inklusif yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan radikalisme sesuai dengan konsep pendidikan Islam multikultural.⁸

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantaroleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *Paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam.⁹

Pendidikan diartikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara aktif. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁷Eka Prasetiawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menganggulangi Radikalisme Di Indonesia*, Fikri Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hal. 23-24.

⁸Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019, hal. 95-96

⁹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, Cet.1 2012). hal. 59

keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pendidikan juga merupakan kegiatan yang kompleks dan meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu sama lain. Oleh sebab itu, apabila pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai faktor yang terlibat dalam pendidikan harus dipahami terlebih dahulu. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan, baik secara mikro maupun makro perlu dikenali secara mendalam sehingga komponen-komponen tersebut dapat difungsikan dan dikembangkan guna mengoptimalkan garapan pendidikan tersebut ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹¹ Dengan demikian pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara karena pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berguna untuk masa depan bangsa. Melalui pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa dimasa yang akan datang.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan

¹⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003, Bab 1 Pasal 1 Nomor 1

¹¹Sutrisno, *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2016. Hal. 29.

pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.¹²

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah. Sasaran yang hendak dicapai adalah terbentuknya akhlak yang mulia, serta memiliki ilmu yang bermanfaat dan taat beribadah. Akhlak mulia yang dimaksud disini adalah menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam semesta maupun hubungan dengan Allah SWT.

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama. Pendidikan Islam belum mendapatkan momentumnya, untuk tidak menyebutnya mengalami stagnasi. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain

¹² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV. Budi Utama Cet 1 2018). hal. 6

membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan.¹³

Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab persoalan-persoalan seperti; degradasi moral, radikalisme, hilangnya karakteristik bangsa seperti; toleransi, gotong-royong, menjunjung adat-istiadat serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di atas panggung persaingan global.¹⁴

Pendidikan multikultural telah didefinisikan dalam banyak pandangan dan banyak latar belakang bidang keilmuan seperti antropologi, sosiologi, filsafat, dan psikologi. Pendidikan multikultural lahir karena permasalahan manusia yang ditindas hanya karena perbedaan. Pendidikan multikultural itu sangat mementingkan semua manusia karena memandang manusia semua setara, dapat bekerja sama dan saling menghormati walaupun kita berbeda budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang.¹⁵

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Keadaan ini dilihat dari segi sosial kultural masyarakat maupun geografis Indonesia yang begitu

¹³ Zakiah Derajat dalam buku Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: CV Budi Utama Cet 1 2018). hal. 7

¹⁴Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 1

¹⁵Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta:Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019). hal. 7

beragam. Indonesia terdiri dari atas kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing yang beranekaragaman. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan yang dimiliki masing-masing masyarakat. Indonesia memiliki masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat multikultural menurut Budi Juliardi adalah adanya rasa kesatuan sebagai anggota masyarakat dalam menerima keragaman tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnis, gender, bahasa, maupun agama.¹⁶

Sejatinya pendidikan Islam Multikultural adalah strategi pendidikan pada mata pelajaran agama islam dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan lebih mudah. Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹⁷

Prof. Dr. Kuntowijoyo, M. A salah satu tokoh, budayawan, dan sastrawan yang sangat menghormati dan mengakui eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda terutama dalam masyarakat Indonesia yang

¹⁶Tim Dosen PGSD/MI, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural*, (Guepedia, 2020). Hal. 25

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 19

sarat akan kemajemukannya. Menurut beliau ada tiga hal yang menjadi pekerjaan rumah yang *pertama*, perubahan sistem pengetahuan supaya Islam menjadi Rahmatan Lil Alamin. Yang *kedua*, mobilitas sosial supaya Islam selalu menjadi pelopor. Yang *ketiga*, mobilitas budaya supaya umat dapat menampilkan Islam sebagai agama masa depan.¹⁸

Sudah semestinya kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya berujung pada terciptanya sikap siswa/peserta didik yang mampu memahami, menghormati, menghargai sebuah perbedaan budaya, etnis, agama dan tidak menjadi penghalang bagi siswa/peserta didik untuk dapat bersatu. Melalui perbedaan, siswa/peserta didik justru diharapkan tetap bersatu, tidak bercerai berai, serta diharapkan selalu menjalin kerja sama dan berlomba-lomba dalam suatu hal kebaikan (*fastabique al-khoiraat*) di kehidupan yang sangat kompetitif.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas problematika pendidikan Islam menjadi hal yang menarik untuk dibahas oleh berbagai tokoh di Indonesia bahkan dunia banyak menawarkan pemikiran-pemikiran pembaharuannya masing-masing. Dalam hal ini penulis akan meneliti “**Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Kuntowijoyo**”

¹⁸ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD 2018) hal 141

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Kuntowijoyo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Kuntowijoyo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar karya tulis ini bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi:

1. Penulis

Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui biografi dari Kuntowijoyo yang dulunya penulis hanya sekedar mendengar dari satu telinga yang lain. Selain itu penulis juga bisa mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam Multikultural dalam pemikiran Kuntowijoyo.

2. Pembaca

Dengan membaca karya ini, para pembaca akan bisa menambah cakrawala pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

3. Peneliti

Bagi para peneliti biografi tokoh-tokoh, karya ini bisa dijadikan perbandingan serta bahan rujukan dalam tulisan mereka.

4. Para pendidik

Bagi para pendidik, khususnya para guru mereka bisa mengambil pelajaran dari pemikiran Kuntowijoyo yang hal ini bisa ditetapkan kepada para siswanya agar mereka bisa meneladani sifat-sifat mulia dari Kuntowijoyo.

E. Definisi Operasional

Sejatinya arti dari pendidikan islam multikultural yaitu strategi pendidikan pada mata pelajaran agama islam dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan lebih mudah. Pendidikan islam multikultural juga bertujuan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, inklusif dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidikan Islam multikultural juga dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta

mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keberagaman berdasarkan Al-Qur'an dan hadis²⁰

F. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Syamsul Huda, 2022	Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid	Konsep Pendidikan Islam Multikultural	-Tokoh penelitian -Tahun penelitian -Fokus Penelitian	Fokus pembahasan pada pemikiran KH Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid
2	Ali Akbarjono, 2018	Eksistensi Guru Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di era Milenial	Konsep Pendidikan Islam Multikultural	-Fokus Penelitian -Tahun Penelitian	Fokus Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di era Milenial

²⁰ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kuikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam*, Surakarta, hal. 19

3	Asep Rudi Nurjaman, 2021	Konsep Pendidikan Islam Multikultural	Konsep Pendidikan Islam Multikultural	-Fokus Penelitian -Tahun Penelitian	Fokus pembahasan tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural
4	Fausi, 2020	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam Multikultural di SMPN 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur	Pendidikan Islam Multikultural	-Fokus Penelitian -Tahun Penelitian -Lokasi Penelitian	Fokus pembahasan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di SMPN 2 Mlandingan Situbondo Jawa Timur

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui isi atau materi skripsi secara menyeluruh, maka penulis perlu mengetengahkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini dijelaskan mengenai alasan pemilihan judul yang tertuang di dalam latar belakang masalah/konteks penelitian, fokus masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan juga sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada kajian teori ini terdiri dari pengertian, dasar, dan tujuan Pendidikan Islam Multikultural.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data..

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari biografi, karya, penghargaan, pemikiran Kuntowijoyo tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural.

BAB V

Pada bagian bab ini berisi berupa kesimpulan penelitian dan juga saran.



UNUGIRI